

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam dunia pendidikan saat ini, pendidikan karakter tidaklah menjadi sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam proses pembelajaran tugas seorang guru yaitu mendidik, memberikan bimbingan, dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk membantu perkembangan siswa.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Mansur dalam bukunya, pendidikan yaitu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama,<sup>2</sup> sedangkan menurut Abdul Munir Muhkam yang dikutip oleh Ngainun Naim dalam bukunya pendidikan yaitu model rekayasa social yang paling efektif untuk menyiapkan suatu masyarakat dimasa depan.<sup>3</sup>

Melihat permasalahan yang terjadi didalam dunia pendidikan diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri setiap

---

<sup>1</sup> Sis Joko Nugroho, “*Pengertian Pendidikan*”, diakses dari <http://www.smkn1perhentianraja.sch.id/read/5/pengertian-pendidikan-menurut-ahli>, pada tanggal 27 Oktober 2021 pukul 22.59 WIB.

<sup>2</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011), 84.

<sup>3</sup>Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Arruz Media, 2017), 35.

siswa, dengan tujuan untuk menghidupkan kembali budaya sopan santun khususnya bagi generasi pelajar.

Sebagai seorang guru, guru diharapkan bekerja secara professional, dan menjadi contoh ataupun panutan para siswa dalam berbudi pekerti yang baik sebagaimana yang dikutip oleh Nurul Zuriyah dalam bukunya, Budi pekerti adalah nilai-nilai perilaku manusia yang baik dan buruknya diukur melalui norma agama, norma hukum, tatakrama dan sopan santun, serta norma budaya dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu masyarakat tertentu.<sup>4</sup>

Dengan ditanamkan budi pekerti yang baik maka diharapkan perilaku positif dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para siswa, perilaku positif tersebut berupa perbuatan, perkataan, sikap serta kepribadian peserta didik.

Perkembangan zaman menimbulkan beberapa fenomena diantaranya yaitu luntarnya budaya sopan santun dikalangan generasi muda, hal tersebut sangat memprihatinkan bagi masyarakat yang terkenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Luntarnya budaya sopan santun tersebut juga dikarenakan sistem pendidikan yang kurang efektif dan minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter, sistem pendidikan yang umum dilaksanakan oleh sekolah tefokus kepada pembentukan kognitifnya saja, dan kurang memperhatikan kepada bentuk karakter, watak, maupun sikap peserta didik.

Melihat permasalahan yang terjadi didalam dunia pendidikan maka diperlukan beberapa upaya untuk menanamkan dan menumbuhkan kembali

---

<sup>4</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015),17.

budaya sopan santun khususnya bagi generasi muda. Untuk menjawab hal tersebut maka penelitian ini menggunakan peran dari pembentukan perilaku sopan santun siswa melalui implementasi bahasa Madura engghi bhunten. Karena dalam mengimplikasikan Bahasa Madura engghi bhunten tersebut terdapat nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku sopan santun.

Pembentukan perilaku sopan santun dapat dilakukan melalui budaya lokal masyarakat, meskipun demikian setiap wilayah mempunyai acuan untuk dijadikan dasar moral, seperti yang dikutip oleh James Rachel dalam bukunya “kebudayaan yang berbeda mempunyai kode moral yang berbeda yang menjadi kunci moralitas”.<sup>5</sup> Dengan adanya adat istiadat yang berbeda dari berbagai daerah maka setiap daerah mempunyai standar kebenaran dan kesalahan masing masing dan standar kebenaran dan kesalahannya selalu terikat dengan kebudayaan tertentu.

Oleh karena itu pembentukan perilaku sopan santun dapat dibentuk salah satunya melalui budaya berbahasa, bahasa merupakan cerminan seseorang artinya melalui bahasa seseorang bisa diketahui kepribadiannya baik atau buruk.<sup>6</sup> Dengan demikian bahasa bisa dijadikan tolok ukur kesantunan, santun atau tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat dari penggunaan diksi.

Diksi atau pilihan kata merupakan suatu tolok ukur kesantunan dalam berbahasa, saat seseorang sedang berkomunikasi dengan lawan bicaranya maka harus menggunakan kata-kata yang sesuai dengan topik pembahasan dan konteks

---

<sup>5</sup>James Rachel, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 45.

<sup>6</sup>Pranowo, *Berbahasa secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) , 104.

pembicaraan. Artinya ketika seseorang sedang berbicara dengan lawan bicaranya dalam situasi yang tidak resmi maka menggunakan ragam kata yang tidak resmi, begitupun sebaliknya.

Didalam bahasa Madura terdapat beberapa tingkatan atau lebih dikenal dengan (*ondhaghan bhasa*) yang digunakan sebagai dasar berbahasa dan berbicara, diantaranya yaitu bahasa tingkat rendah (*enja' iya*) yang digunakan dalam pembicaraan yang antar penuturnya akrab, seperti teman sejawat, orang yang lebih muda usianya dan dalam sssana yang tidak resmi. Bahasa tingkatan tengah yaitu (*engghi enten*) ragam bahasa ini dipergunakan oleh penutur yang kurang begitu akrab dan dalam situasi yang semi formal seperti antara penjual dan pembeli dipasar. Adapun tingkatan yang paling tinggi yaitu (*engghi bhunten*), yang digunakan pada penutur yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukan sosialnya.<sup>7</sup>

Bahasa Madura *engghi bhunten* dianggap memiliki kedudukan bahasa paling atas diantara dua tingkatan bahasa halus lainnya, Oleh karena itu bahasa *engghi bhunten* dapat dijadikan sebagai sarana penanaman sopan santun kepada siswa, supaya siswa memiliki karakter yang *berakhlakul karimah*.

Pembentukan perilaku sopan santun melalui implementasi Bahasa Madura *engghi bhunten* ini telah diterapkan di Mts Miftahul Khair Cenlece Pakong. Karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang berbasis pesantren. Selain berbahasa Indonesia para siswa juga menggunakan Bahasa Madura *engghi*

---

<sup>7</sup>Mien Ahmad Rifa'I, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 54.

*bhunten* dengan para guru, teman sebaya dan lingkungan sekitar, hal tersebut merupakan suatu media pembentukan karakter dan perilaku berbudaya.

MTs Miftahul Khair ingin berkontribusi dalam mencegah arus globalisasi yang semakin kuat, guna membentuk akhlak siswa untuk selalu sopan santun dengan siapapun dan selalu menaati peraturan sekolah yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Dalam lingkungan masyarakat masih banyak anak yang bertingkah laku mengikuti perkembangan zaman dan kehilangan sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua. Hal ini terbukti oleh orang yang cara bersikap kurang baik dan berperilaku yang tidak semestinya.

Dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan pada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk perilaku sopan santun siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul. “Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa melalui Implementasi Bahasa Madura *engghi bhunten* di MTs Miftahul Khair Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana pembentukan perilaku sopan santun melalui implementasi bahasa Madura *engghi bhunten*?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan perilaku sopan santun melalui implementasi bahasa Madura *engghi bhunten*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai. Sedang tujuan peneliti merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah atau fenomena. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pembentukan perilaku sopan santun melalui implementasi bahasa Madura *engghi bhunten*.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor pendukung dan faktor hambatan dalam pembentukan perilaku sopan santun melalui implementasi bahasa Madura *engghi bhunten*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Ada dua manfaat kegunaan penelitian ini, yaitu:

##### 1. Secara teoritik

Penelitian tentang pembentukan perilaku sopan santun melalui implementasi bahasa Madura *engghi bhunten*. selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsiah pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Pendidikan Islam.

##### 2. Secara praktis

Hasil dari temuan dilapangan nantinya diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khususnya kepada kalangan-kalangan tertentu diantaranya sebagai berikut:

##### a. Bagi MTs Miftahul Khair

##### 1) Bagi kepala sekolah MTs Miftahul Khair

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah sebagai *top leader* dalam lingkup lembaga pendidikan, serta sebagai supervisor bagi setiap guru dan staf dan lain-lainnya demi kelancaran proses pembelajaran serta penanaman nilai-nilai spritual dan pembentukan perilaku sopan santun pada setiap kebijakan-kebijakan yang ada disekolah tersebut.

##### 2) Bagi peserta didik MTs Miftahul Khair

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku sopan santun melalui implementasi bahasa Madura *engghi bhunten*.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa baik dijadikan bahan kajian pembelajaran maupun kajian pengajaran dalam perkuliahan ataupun dalam kepentingan penelitian dikemudian hari.

c. Bagi peneliti

Sebagai calon pendidik penelitian ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan pengetahuan tentang pembentukan perilaku sopan santun siswa melalui implementasi bahasa Madura *enggihunten*.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan asumsi maka dibawah ini peneliti menjelaskan maksud-maksud peneliti tentunya dari kata-kata kunci dan konsep-konsep dari sebuah judul penelitian ini. Adapun batasan-batasan definisi istilah sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini:

1. Bahasa Madura (*enggihunten*)

Bahasa Madura adalah salah satu Bahasa Austronesia yang dipakai oleh tiga belas juta penutur atau sekitar 5% penduduk Indonesia.<sup>8</sup> Bahasa Madura

---

<sup>8</sup> Purwo B.K., *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*, (Jakarta: Mega Media Abadi, 2000),.8

*enggih bhunten* merupakan bahasa dalam tingkatan resmi, atau dipakai terhadap orang yang lebih tua dan lebih tinggi serta terhormat kedudukannya.<sup>9</sup>

## 2. Sopan Santun

Sopan santun merupakan ketentuan-ketentuan yang mengukur baik atau tidaknya perbuatan seseorang sebagaimana etika dan moral dalam perspektif masyarakat Indonesia, jadi sopan santun lebih mengarah kepada perkataan, perilaku seseorang dinilai baik (sopan) berdasarkan kebiasaan, adat istiadat yang berlaku.<sup>10</sup>

Jadi yang dimaksud dimaksud dalam judul ini bagaimana lembaga-lembaga tersebut melakukan upaya-upaya untuk membentuk perilaku sopan santun siswa salah satunya melalui implementasi bahasa Madura *enggih-bhunten*.

## F. Kajian terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan, peneliti mencoba mencari literatur yang berkenaan dengan penelitian ini. Proses penelitian dilakukan untuk menghindari pengulangan sekaligus sebagai kajian yang dapat mengembangkan wawasan berpikir peneliti dan sebagai pembeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

1. Tentang “peran orang tua dan guru dalam membentuk sopan santun siswa di SMPN Sambit”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran orang tua dalam

---

<sup>9</sup> Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 54

<sup>10</sup> Ibid, 55

membentuk sopan santun anak adalah dengan memberikan nasehat, dan memberikan sanksi apabila anak melanggar aturan yang sudah ada dengan menyita beberapa fasilitas anak seperti handphone dan sepeda motor, hal tersebut dirasa efektif untuk memberikan efek jera, adapun peran guru dalam membentuk sopan santun siswa adalah dengan menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), mengadakan program hafalan juz Amma, Sholat dhuha, Sholat dhuhur, dan pelatihan lainnya yang mendidik karakter.<sup>11</sup>

2. Tentang “pembinaan sikap sopan santun siswa terhadap guru di MTsN 1 Rakit kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam pembinaan sopan santun pada siswa yakni dengan memberikan pembiasaan, keteladanan dan nasihat dan sanksi, kemudian sikap sopan santun yang dibina yaitu sikap sopan santun dalam berbahasa, dalam perbuatan, dan sopan santun dalam berpakaian.<sup>12</sup>
3. Tentang “upaya guru kelas dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas di MIN Kota Jambi”. Hasil penelitian menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter sopan santun adalah memberi pengertian untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, menegur

---

<sup>11</sup> Linggar Khalisworo Pramesti, *peran orang tua dan guru dalam membentuk sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit*, Skripsi Sarjana IAIN Ponorogo, diakses dari <http://etheses.iainponorogo.ac.id> pada 18 april 2020

<sup>12</sup> Nur Cahyaningsih, *pembinaan sikap sopan santun siswa terhadap guru di MTsN 1 Rakit kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*, skripsi sarjana IAIN Purwokerto, di akses dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id> pada tanggal 18 april 2020

anak yang berbicara tidak sopan, memberi contoh Tindakan sopan santun, memberikan rasa penuh kasih sayang dan perhatian.<sup>13</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya ialah sama-sama membahas pembentukan sopan santun. Perbedaannya adalah Peneliti fokus pada pembentukan sopan santun dalam Bahasa Madura engghi bhunthen di MTs Miftahul Khair Cenlecan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

---

<sup>13</sup> Sarifah Inayah, *upaya guru kelas dalam membentuk karakter sipan santun siswa kelas ii di MIN Kota jambi*, Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, diakses dari [http://repository.uinjambi.ac.id/2196/1/TPG151726\\_SARIFAH%20INAYAH\\_PGMI%20-%20sarifah%20inayah.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/2196/1/TPG151726_SARIFAH%20INAYAH_PGMI%20-%20sarifah%20inayah.pdf) pada tanggal 27 Oktober 2021